



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Perlawanan Simbolik Komunitas LGBT terhadap Stigma dan Diskriminasi

ANGGITYA RIANDINI & ILHAM NUR ALFIAN*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Konteks atau situasi adanya stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT di Indonesia masih kerap terjadi. Terlebih lagi di Indonesia sendiri pada tahun 2018, terdapat perluasan pasal dalam RUU KUHP mengenai kebijakan kriminalisasi komunitas LGBT. Perlawanan terhadap stigma dan diskriminasi itu perlu dilakukan dan dipahami untuk mampu mengambil peran dan membantu pemenuhan kesetaraan hak individu LGBT dan semua warga negara. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Hasil penelitian menemukan bahwa *survival-technique* merupakan karakteristik dari perlawanan simbolik yang dimunculkan oleh ketiga partisipan melalui proses penilaian kognitif yang mengacu pada tingkat bahaya, dan terdapat perasaan takut jika orang lain tidak menerima atau tidak suka terhadap komunitas LGBT, hal ini atas dasar mempertahankan keamanan dan keselamatan diri, sehingga memunculkan *survival-technique*. Perlawanan simbolik muncul tidak hanya dipicu melalui aturan, ideologi, atau pihak yang mendominasi, tetapi juga dipengaruhi oleh proses penilaian berbasis kognitif dan afektif, sehingga memunculkan karakteristik dari perlawanan simbolik.

Kata kunci: *diskriminasi, LGBT, perlawanan, simbolik, stigma*

ABSTRACT

Situation of stigma and discrimination against the LGBT community in Indonesia is still common. In 2018, there was an expansion of the article in RUU KUHP on the policy to criminalize the LGBT community. Resistance against stigma and discrimination needs to be done and understood to help find the rights of LGBT individuals and all citizens. This research method uses qualitative research methods with a Case Study approach. The results of the study found that survival techniques are a characteristic of symbolic resistance carried out by the participants through cognitive appraisal which refers to the assessment of the level of danger, and there is a feeling of fear if other people do not accept or dislike the LGBT community. Symbolic resistance appears not only triggered by rules, ideology, or dominating parties, but is also influenced by cognitive and affective-based appraisal processes, thus leading to the characteristics of symbolic resistance.

Keywords: *discrimination, LGBT, resistance, stigma, symbolic*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 389-397

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: ilham.nuralfian@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>),

sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Konteks atau situasi adanya stigma dan diskriminasi terhadap komunitas atau kelompok LGBT masih kerap terjadi dan merupakan masalah besar yang dihadapi umat manusia karena hal ini terjadi pada populasi LGBT di seluruh dunia dan terjadi secara luas di banyak negara (Lee & Ostergard, 2017). Di Indonesia sendiri, mengenai hukum perbuatan cabul berkaitan dengan LGBT dicakup dalam pasal 292 KUHP menentukan larangan terhadap orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa (Widayati, 2018). Lalu kemudian larangan tersebut diatur kembali dalam Pasal 495 ayat (1) RUU KUHP namun dengan memberikan batasan usia, yaitu hanya dipidana jika dilakukan terhadap orang di bawah umur 18 tahun. Namun kemudian, dalam perkembangan pembahasan di tingkat Panitia Kerja (Panja), Fraksi PPP dan Fraksi PKS meminta agar pasal tersebut diperluas dan akhirnya ditambah dengan satu ayat baru di mana perbuatan cabul sesama kelamin terhadap orang yang berusia di atas 18 tahun juga diancam dengan pidana. Sesama kelamin tersebut sering diidentikkan dengan LGBT (Widayati, 2018). Adanya perluasan pasal perbuatan cabul LGBT dalam RUU KUHP tersebut menjadi berbahaya bagi individu-individu LGBT karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi dengan pelanggaran terhadap hak atas privasi sebagai adanya upaya pembedaan terhadap pertunjukan atau tindakan yang dilakukan di ruang privat (Zakiah, 2018). Selain itu, sepanjang tahun 2017, terdapat 973 orang yang menjadi korban di berbagai wilayah dengan jenis stigma, diskriminasi dan kekerasan yang beragam. Korban terbanyak berasal dari kelompok transgender, yakni sebanyak 715 orang, disusul berikutnya oleh kelompok gay sebanyak 225 orang, dan kelompok lesbian sebanyak 29 orang. Sementara 4 korban lainnya dikategorikan sebagai korban lain-lain (Zakiah, 2018).

Situasi-situasi yang terjadi tersebut dapat berdampak buruk pada komunitas LGBT. Akibatnya, komunitas LGBT di Indonesia sebagai kelompok yang distigmatisasi cenderung memiliki status yang relatif rendah dan sedikit kekuatan dalam masyarakat, dan merasa sulit untuk menghindari citra negatif masyarakat tentang mereka. Anggota kelompok yang mengalami stigma cenderung menginternalisasi evaluasi ini untuk membentuk citra diri yang tidak baik yang dapat menekan harga diri (Hogg & Vaughan, 2018). Tetapi, di sisi lain, kelompok dan anggota kelompok yang distigmatisasi dapat menjadi sangat pandai dalam menemukan cara untuk mampu menghadapi serangan dan tangguh dalam mempertahankan citra diri yang positif (Hogg & Vaughan, 2018). Melawan tekanan untuk konformitas dan mempertahankan independensi merupakan hal yang secara sosial sulit dilakukan, tetapi bukan sesuatu yang mustahil dilakukan (Suryanto dkk., 2012). Stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT di Indonesia serta perlawanan yang dapat dilakukan itu yang sebenarnya perlu dipahami agar masyarakat dan pemerintah memiliki kesiapan untuk mampu mengambil peran dan membantu dalam perubahan sosial yang berpengaruh pada pemenuhan kesetaraan hak individu-individu komunitas LGBT sebagai Warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, melalui fenomena yang sebelumnya telah dipaparkan, hal-hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Peneliti ingin mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang karakteristik dari perlawanan simbolik yang dimunculkan pada individu-individu LGBT dan proses penilaian kognitif yang dilalui oleh individu-individu LGBT dalam menghadapi stigma dan diskriminasi yang dirasakan.

Perlawanan simbolik merupakan perlawanan yang dilakukan dengan melalui prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan simbolik atau perlawanan terselubung bersifat *low-profile*, dirahasiakan atau "infrapolitik", dan perlawanan ini termasuk sebagai perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) (Scott, 1985; Vinthagen & Johansson, 2013). Perlawanan simbolik atau perlawanan terselubung dalam aspek sosial dan material memiliki jenis-jenis yang terdiri dari (1) penyesuaian diri (*accommodation*), proses menerima dan mengikuti logika kekuasaan. Untuk menciptakan perlawanan yang tersembunyi dan parsial di bawah penindasan, dan yang kemudian berkembang menjadi perlawanan terbuka; (2) pura-pura bersikap patuh dan hormat; (3) desersi (pengkhianatan); (4) penghindaran (*avoidance*) atau melarikan diri (*escape*) dari hubungan kekuasaan, membuat pelaksanaan kekuasaan pada individu atau kelompok tertentu menjadi tidak memungkinkan untuk sementara waktu; (5) bersikap tidak peduli; (6) keengganan atau penundaan yang disengaja mengenai keputusan atau tindakan; (7) memiliki *survival-technique* (teknik bertahan hidup) dalam kehidupan sehari-hari secara individu, tersembunyi, dan dalam skala kecil atau "yang membuat cukup gangguan" (Scott, 1985; Vinthagen & Johansson, 2013). Selain itu, perlawanan simbolik dalam aspek mental dan fisik berjenis *coping* untuk mengatasi penindasan atau ancaman kekerasan secara langsung, dapat menjadi perlawanan dalam konsekuensi (kumulatif) dari melemahkan kekuasaan (Vinthagen & Johansson, 2013), dan dalam aspek status berjenis transkrip kemarahan yang tersembunyi atau wacana terselubung tentang harga diri (Vinthagen & Johansson, 2013), serta dalam aspek ideologis memiliki jenis dengan menjadi bagian dari subkultur pemberontak, dengan cara seperti menjadi bagian dari agama milenial atau *class heroes*.

Proses penilaian kognitif yang memunculkan karakteristik dari perlawanan simbolik didefinisikan dengan proses penilaian dari respons afektif (emosi), yang pada dasarnya merupakan suatu mode kesiapan tindakan yang berkaitan dengan penilaian bahaya dan manfaat, serta proses penilaian berlangsung secara terus menerus, sehingga memicu adanya perlawanan simbolik tersebut (Blascovich & Tomaka, 1996; Rahayu & Kasiyun, 2014; Scott, 1976). Proses tersebut terdiri dari dua aspek penilaian, yakni: (1) proses penilaian kognitif yang mengacu pada tingkat tuntutan, ketidakpastian, baik/buruknya, dan/atau bahaya dari situasi tersebut atas dasar mempertahankan subsistensi yang dimiliki individu (Blascovich & Tomaka, 1996; Rahayu & Kasiyun, 2014; Scott, 1976), selain itu, (2) Proses penilaian kognitif yang mengacu pada penilaian tingkat sumber daya yang dirasakan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menanggung situasi tersebut di bawah aturan, simbol, dan ideologi yang menetap dan sukar diubah atau dihilangkan. Dalam proses ini dapat menghasilkan emosi yang lebih kompleks (Blascovich & Tomaka, 1996).

METODE

Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang menjelaskan sebuah fenomena secara deskriptif. Peneliti memiliki maksud dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah diperlukannya penggalian data secara mendalam melalui metode penggalian data berupa observasi dan wawancara, penulis akan memperoleh uraian utuh dan menyeluruh berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan cara berpikir induktif dimana peneliti memulai penelitian mereka dengan data empiris, lalu diikuti oleh ide-ide abstrak yang dihubungkan dengan data-data, dan diakhiri dengan campuran ide dan data (Neuman, 2007). Pada penelitian ini, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study research*). Hasil penelitian dengan pendekatan studi kasus untuk memberi

pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkrit, atau pengalaman orang yang menjadi latar dari sebuah kasus (Prihatsanti dkk., 2018).

Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan partisipan penelitian. Partisipan yang dipilih merupakan partisipan yang memiliki kriteria tertentu, memungkinkan untuk dieksplorasi lebih dalam, dan pemahaman terhadap tema utama yang peneliti ingin pahami (Ritchie & Lewis, 2003). Berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian, maka peneliti menyusun kualifikasi partisipan penelitian berdasarkan dasar-dasar yang ada untuk menentukan beberapa kriteria, yakni individu-individu yang berorientasi seksual lesbian, *gay*, biseksual, dan individu transgender yang merupakan bagian dari komunitas LGBT di Indonesia, dalam hal ini peneliti tidak melakukan penilaian terhadap orientasi seksual dan identitas *gender* individu, orientasi seksual dan identitas *gender* individu dinilai oleh individu-individu itu sendiri yang ditemukan berdasarkan proses wawancara dengan individu-individu tersebut. Kemudian dengan adanya juga kriteria bahwa individu berusia di atas 18 tahun, hal ini dikarenakan terdapat adanya perbedaan dalam kognitif-afektif yang berkaitan dengan usia. Meskipun perubahan penting dalam perkembangan kognitif terjadi pada masa *emerging adulthood*, beberapa aspek perkembangan kognitif mungkin jauh lebih berkembang pada orang dewasa yang lebih tua (Arnett, 2006). Dan tingkat kematangan pada individu mempengaruhi sikap dan pola perilaku dalam menentukan pilihan-pilihan di dalam hidup individu. Kematangan individu tidak terlepas dari proses belajar sepanjang hidupnya (Miranti & Frieda, 2016). Selain itu, dengan adanya juga kriteria bahwa individu berdomisili di Indonesia dan individu bersedia untuk menjadi partisipan penelitian ini.

Strategi Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diobservasi secara langsung, serta bertujuan untuk memasuki perspektif orang lain (Patton, 2002). Patton mengkategorikan variasi wawancara menjadi tiga pendekatan yang berbeda, yakni *informal conversational interview*, *general interview guide approach*, dan *standardized open-ended interview* (Patton, 2002). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *general interview guide approach* atau pendekatan wawancara dengan panduan umum. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat daftar pertanyaan atau isu yang ingin dieksplorasi selama proses wawancara.

HASIL PENELITIAN

Perlawanan Simbolik

Partisipan K melakukan beberapa cara yang termasuk dalam karakteristik dari perlawanan simbolik untuk menghadapi perlakuan diskriminasi berupa ancaman pada subsistensi yang dimiliki Partisipan K, dimana secara tiba-tiba ia mendengar selentingan kabar kalau terdapat tetangga Partisipan K yang meminta pihak RT untuk menggerebek rumah Partisipan K. Partisipan K menghadapi perlakuan diskriminasi tersebut dengan melakukan cara-cara yang termasuk dalam karakteristik dari perlawanan simbolik, yakni karakteristik berupa penyesuaian diri (*accommodation*), dengan cara seperti Partisipan K ingin berbicara, tetapi ia memutuskan untuk memendam terlebih dahulu untuk sementara waktu, jika sudah ada tindakan, ia merasa nanti harus harus bertindak juga. Dan karakteristik berupa penghindaran

(*avoidance*), dengan cara seperti Partisipan K juga akan membatasi dirinya untuk bersosialisasi dengan sekitarnya dan mencoba untuk tidak keluar rumah selama sementara waktu, serta karakteristik berupa *coping*, dengan cara seperti Partisipan K mencoba untuk bersikap biasa saja dan menganggap kalau ia terbujuk dengan informasi. Selain itu, Partisipan K juga memunculkan *survival-technique*, sebagai karakteristik dari perlawanan simbolik, dengan cara seperti memilih melakukan untuk tidak mengunggah hal-hal yang berkaitan dengan perlawanan, hak-hak komunitas LGBT, orientasi seksual di media sosial.

Partisipan IN melakukan beberapa cara yang termasuk dalam karakteristik dari perlawanan simbolik untuk menghadapi perlakuan diskriminasi berupa kekerasan terhadap kelompok transgender di dalam razia-razia. Karena Partisipan IN merupakan bagian dari organisasi yang bergerak dalam isu LGBT yang menangani kasus tersebut, ia memiliki tanggung jawab juga untuk melakukan perlawanan, dan ia memunculkan karakteristik dari perlawanan simbolik berupa berpura-pura bersikap patuh dan hormat dan penyesuaian diri (*accommodation*) dengan cara-cara seperti berpura-pura menjadi rekan bagi kelompok Satpol PP dan Kepolisian yang berada di suatu wilayah, ia mencoba untuk menjadi *allies* bagi kelompok Satpol PP dan Kepolisian tersebut, agar ia dapat menggali-gali informasi yang kemudian ia dapat gunakan untuk “senjata” baginya untuk mengadvokasikan itu kepada pihak pemerintah daerah saat itu. Selain itu, dalam situasi yang berbeda, menurut pengalaman Partisipan IN, bertepatan di akhir tahun 2016, ketika kasus-kasus LGBT semakin banyak dipublikasikan oleh media, menjadi pemberitaan publik, ia memutuskan untuk melakukan cara-cara yang termasuk dalam karakteristik dari perlawanan simbolik berupa *survival-technique*, dengan cara-cara seperti melakukan kerja-kerjanya untuk organisasi tetap dengan secara aman, Partisipan IN juga melakukan kerja-kerja dari organisasi di “bawah tanah” dan menjadi “tidak terlihat”.

Partisipan Z melakukan beberapa cara yang termasuk dalam karakteristik dari perlawanan simbolik untuk menghadapi perlakuan diskriminasi berupa candaan yang bersifat transfobia di saat Partisipan Z menjadi perwakilan dari organisasinya di dalam suatu acara, sehingga ia secara langsung melakukan konfrontasi kepada orang-orang yang masih tidak memahami dengan isu-isu sensitif mengenai keberagaman gender. Tetapi, karena Partisipan Z merasa bahwa ia belum mencapai pencapaian dan tujuan dari melakukan konfrontasi tersebut, sehingga ia memunculkan karakteristik dari perlawanan simbolik, yakni pura-pura bersikap patuh, dengan cara seperti ia berpura-pura mengikuti saja setelah kejadian tersebut, menurut Partisipan Z, situasinya menjadi tetap tidak meredam, sehingga ia memutuskan untuk mengikuti proses acara tersebut saja. Selain itu, Partisipan Z juga memunculkan *survival-technique*, sebagai karakteristik dari perlawanan simbolik, untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan sensitif mengenai ekspresi identitas diri, terutama identitas *gender*, setelah ia pernah mengklaim bahwa ia merupakan transpuan kepada beberapa laki-laki yang pernah dekat dengan Partisipan Z. Partisipan Z memunculkan *survival-technique* itu dengan cara seperti ia merasa harus selalu memakai “kedok” atau “topeng” sosial, dan ia juga tidak mengklaim bahwa ia merupakan transpuan atau perempuan di lingkungan tempat tinggalnya dan di *dating app*.

Proses Penilaian Kognitif yang Memunculkan Karakteristik dari Perlawanan Simbolik

Partisipan K melalui proses penilaian kognitif yang dimana setelah ia mendengar berita seperti itu, ia merasa tidak aman, tidak nyaman, dan merasa *insecure* untuk sementara waktu, untuk bersosialisasi dengan tetangga. Ia merasa pusing, ia hidup di rumah sendiri, tetapi Partisipan K malah merasa tidak nyaman, sehingga ia mencoba sementara waktu untuk langsung tetap tinggal di rumah saja sesudah pulang dari bekerja. Hal-hal ini yang memicu Partisipan K memunculkan karakteristik dari perlawanan simbolik berupa penyesuaian diri (*accommodation*) dan penghindaran (*avoidance*). Partisipan K dalam situasi tersebut juga cenderung terbatas pada ketahanan emosional karena tidak terdapat adanya

tindakan apa pun yang akan dilakukan dari pihak RT atau pihak lingkungan sekitar rumah, sehingga menghasilkan *coping* yang berfokus pada emosi dengan mencoba untuk bersikap biasa saja dan menganggap kalau dirinya yang terbujuk dengan informasi tersebut. Untuk karakteristik dari perlawanan simbolik yang berupa *survival-technique*, proses penilaian kognitif yang dilaluinya hingga memunculkan bentuk perlawanan tersebut dikarenakan Partisipan K melalui dimana ia merasa agak khawatir dengan keselamatan dirinya sendiri, ia merasa takut adanya pihak-pihak yang memang tidak suka dengan unggahan yang mengenai komunitas LGBT.

Partisipan IN melalui proses penilaian kognitif yang dimana Partisipan IN ingin mencari tahu dalang dari tindakan kekerasan tersebut, sehingga hal ini yang memunculkan berpura-pura bersikap patuh dan hormat dan penyesuaian diri (*accommodation*), dan ia mengetahui ternyata permasalahannya itu bukan pada kebijakannya, tetapi pada oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan situasi tersebut. Selain itu, ketika kasus-kasus LGBT semakin banyak dipublikasikan oleh media, menjadi pemberitaan publik, proses penilaian kognitif yang dilalui oleh Partisipan IN itu ia merasa khawatir awalnya, dan terdapat pertimbangan-pertimbangan untuk mempertahankan keamanan dan keselamatan keluarga, keamanan diri, keselamatan diri ketika ia bekerja di dalam organisasi secara “terang-terangan”, sehingga hal-hal itu memunculkan karakteristik dari perlawanan simbolik berupa *survival-technique*.

Partisipan Z melalui proses penilaian kognitif yang dimana Partisipan Z menilai bahwa yang terpenting, acaranya selesai terlebih dahulu karena ia di dalam acara tersebut saat itu juga sedang menjadi perwakilan dari lembaganya. Hal ini atas dasar mempertahankan subsistensi yang dimiliki oleh Partisipan Z, yakni perannya yang menjadi perwakilan dari lembaganya di dalam proses acara tersebut, sehingga memunculkan karakteristik dari perlawanan simbolik berupa pura-pura bersikap patuh. Selain itu, Partisipan Z juga melalui proses penilaian kognitif yang dimana Partisipan Z merasa bahwa memakai “kedok” atau “topeng” sosial, bukan berarti ia tidak ingin mengakui kalau ia merupakan *transgender*, tapi hal tersebut dilakukan untuk keamanan diri Partisipan Z atas dasar mempertahankan subsistensi yang dimiliki Partisipan Z di lingkungan tempat tinggal karena Partisipan Z tidak ingin diusir dari lingkungan tempat tinggalnya jika ada orang-orang di sekitarnya yang tidak menerima kalau ia merupakan *transgender*. Partisipan Z juga merasa takut kalau orang-orang yang ia temui dari *dating app* tersebut mengetahui akun profil Instagramnya, hal ini berkaitan lagi dengan keamanan dirinya yang harus dipertahankan jika terdapat orang lain yang tidak menerima kenyataan bahwa Partisipan Z merupakan individu LGBT.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga partisipan di dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketiga partisipan tersebut melakukan cara-cara yang termasuk dalam karakteristik dari perlawanan simbolik yang berupa *survival-technique*. Cara-cara yang mereka lakukan untuk bertahan hidup dengan memilih untuk tidak mengunggah hal-hal yang berkaitan dengan komunitas LGBT ke dalam media sosial, melakukan kerja-kerjanya untuk organisasi tetap dengan secara aman, menjadi “tidak terlihat” sebagai bagian dari komunitas LGBT atau memakai “kedok” atau “topeng” sosial dengan tidak mengakui identitas *gender* atau orientasi seksual individu kepada publik. *Survival-technique* tersebut merupakan cara bertahan hidup di bidang sosial dan material dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara individu, tersembunyi, dan dalam skala kecil atau “yang membuat cukup gangguan” (Vinthagen & Johansson, 2013). *Survival-technique* juga diwujudkan sebagai karakteristik dari perlawanan simbolik, hal ini didukung oleh pernyataan di dalam Vinthagen & Johansson tentang bagaimana massa kaum miskin di perkotaan maju menggunakan *survival-technique* (cara bertahan hidup), diklaim bahwa hal tersebut memiliki konsekuensi “kumulatif” atau “bertumpuk” yang mendalam, tidak hanya pada

perencanaan kota dan akses layanan sosial, tetapi juga pada struktur properti dan ruang kota, dan yang terkadang juga dapat mengubah hubungan kekuasaan (Vinthagen & Johansson, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ini yang ditemukan pada ketiga partisipan penelitian ini bahwa proses penilaian kognitif yang memunculkan karakteristik dari perlawanan simbolik tersebut melalui proses penilaian kognitif yang mengacu pada penilaian tingkat bahaya dalam situasi yang dipersepsikan sebagai adanya stigma dan diskriminasi, ketiga partisipan penelitian ini merasa takut dengan risiko-risiko yang mungkin akan dihadapi dan jika orang lain tidak menerima atau tidak suka bahwa para partisipan ini merupakan bagian dari komunitas LGBT, hal ini dikaitkan dengan stigma, kerentanan stereotip, karakteristik *in-group* dan bahkan *out-group* kemungkinan besar berkontribusi pada proses penilaian dalam situasi yang relevan dengan tujuan individu (Blascovich & Tomaka, 1996). Proses penilaian ini dengan dasar dimana para partisipan berusaha mempertahankan subsistensi yang dimiliki oleh para partisipan, yakni untuk mempertahankan keamanan dan keselamatan diri. Pengungkapan karakteristik dari perlawanan simbolik tersebut menunjukkan usaha yang dilakukan atas dasar pengamatan peluang untuk mengutamakan keselamatan dan keberlangsungan hidup para partisipan dalam mempertahankan subsistensi yang dimiliki (Rahayu & Kasiyun, 2014; Scott, 1976).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, persepsi-persepsi tentang stigma dan diskriminasi yang dirasakan oleh individu-individu LGBT itu bervariasi. Selain itu, karakteristik dari perlawanan simbolik yang dimunculkan oleh individu-individu LGBT tersebut juga bervariasi dengan berdasarkan aspek yang berbeda-beda, namun adanya juga karakteristik dari perlawanan simbolik yang secara homogen dimunculkan oleh ketiga partisipan penelitian ini sebagai individu-individu LGBT yakni merupakan *survival-technique*. Dalam proses memunculkan *survival-technique* tersebut, ketiga partisipan penelitian ini melalui proses penilaian kognitif yang mengacu pada penilaian tingkat bahaya dari situasi yang dipersepsikan sebagai adanya stigma dan diskriminasi yang dirasakan oleh individu-individu LGBT tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji persoalan dan fenomena mengenai perlawanan simbolik melalui perspektif psikologi agar dapat semakin mendalami proses dari aspek psikologis pada individu hingga memunculkan perlawanan simbolik. Selain itu, disarankan juga untuk melaksanakan proses penelitian dengan memilih dan memfokuskan populasi penelitian yang berbeda, seperti transgender laki-laki, lesbian, atau biseksual yang berada di suatu daerah domisili, agar dapat melihat bagaimana perbedaan yang terjadi dari masing-masing populasi berkaitan dengan persepsi tentang stigma dan diskriminasi, perlawanan simbolik yang dimunculkan, serta prosesnya. Dan juga, disarankan untuk dapat membuat dan menghasilkan rumusan indikator-indikator dengan karakteristik yang lebih spesifik dari masing-masing proses penilaian kognitif, terutama dari proses penilaian kognitif yang mengacu pada penilaian tingkat sumber daya yang dirasakan atau kemampuan berbasis emosi, serta kemampuan kognitif dan perilaku. Hal ini disarankan agar dapat memperoleh data yang lebih jelas mengenai proses munculnya perlawanan simbolik dalam aspek psikologis individu, serta agar tidak terjadinya bias dalam menginterpretasi dan menganalisis data penelitian dalam proses pelaksanaan penelitian lainnya di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Tuhan, keluarga, Jhagardo, Galuh, dosen pembimbing, segenap tim BRPKM, dan juga Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Anggitya Riandini dan Ilham Nur Alfian tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Arnett, J. J. (2006). The Psychology of Emerging Adulthood: What Is Known, and What Remains to Be Known? In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Ed.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (hal. 303–330). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11381-013>
- Blascovich, J., & Tomaka, J. (1996). The Biopsychosocial Model of Arousal Regulation. *Advances in Experimental Social Psychology*, 28(C), 1–51. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60235-X](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60235-X)
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *Social Psychology (Eight Edition)* (8th ed.). Pearson Education Limited.
- Lee, C., & Ostergard, R. L. (2017). Measuring discrimination against LGBTQ people: A cross-national analysis. *Human Rights Quarterly*, 39(1), 37–72. <https://doi.org/10.1353/hrq.2017.0001>
- Miranti, W. T., & Frieda, N. R. H. (2016). Identitas Diri Wanita Biseksual: Studi Fenomenologis pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Empati*, 5(1), 167–171.
- Neuman, L. (2007). *Basic of Social Research Qualitative and Quantitative Approaches* (2nd ed.). Allyn and Bacon.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications, 3.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rahayu, S. N., & Kasiyun, S. (2014). Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. In SAGE Publications.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant. Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Suryanto, Putra, M. G. B. A., Herdiana, I., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press (AUP).
- Vinthagen, S., & Johansson, A. (2013). “Everyday Resistance”: Exploration of a Concept and its Theories. *Resistance Studies Magazine*, 1, 1–46. <http://rsmag.nfshost.com/wp-content/uploads/Vinthagen->

Johansson-2013-Everyday-resistance-Concept-Theory.pdf

Widayati, L. S. (2018). Kriminalisasi Perbuatan Cabul Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). *Jurnal Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 10(3), 4.

Zakiah, N. R. (2018). Bahaya Akut Persekusi LGBT. In A. Larasati (Ed.), *Seri Monitor dan Dokumentasi 2018*. Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat. <https://lbhmasyarakat.org/wp-content/uploads/2018/05/Seri-Monitor-dan-Dokumentasi-Bahaya-Akut-Persekusi-LGBT.pdf>